

## TRANSFORMASI LIMBAH PLASTIK MENJADI PRODUK DEKORATIF GUNA Mendukung PROGRAM GREEN ECONOMY DI SEKOLAH DASAR 2 DANGRI, DENPASAR

Ni Putu Diyanti Kayana Lovania<sup>1)\*</sup>, Putri Ekaresty Haes<sup>2)</sup>

Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

\*Corresponding author: [diyantikayana8@gmail.com](mailto:diyantikayana8@gmail.com)

### ABSTRAK

Permasalahan limbah plastik di lingkungan sekolah dasar menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius karena berdampak pada kebersihan, kesehatan, dan kesadaran lingkungan siswa sejak usia dini. Penelitian sekaligus kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mentransformasikan limbah plastik menjadi produk dekoratif guna mendukung program *green economy* di Sekolah Dasar 2 Dangri, Denpasar. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, sosialisasi konsep pengelolaan limbah berbasis prinsip *reduce, reuse, recycle*, pemilahan sampah, serta praktik pembuatan produk dekoratif dari bahan plastik bekas. Produk yang dihasilkan adalah pot tanaman dari galon bekas yang di lukis menggunakan cat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya pengelolaan limbah plastik serta tumbuhnya kreativitas dalam memanfaatkan sampah menjadi barang bernilai guna. Selain menghasilkan produk dekoratif yang dapat dimanfaatkan untuk memperindah lingkungan sekolah, program ini juga menanamkan kesadaran akan pentingnya perilaku ramah lingkungan sebagai bagian dari implementasi *green economy*. Dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, transformasi limbah plastik di lingkungan sekolah terbukti efektif dalam membangun budaya peduli lingkungan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** limbah plastik, produk dekoratif, *green economy*, sekolah dasar.

### PENDAHULUAN

Permasalahan limbah plastik hingga saat ini masih menjadi isu global yang memerlukan penanganan serius dan berkelanjutan. Plastik yang sulit terurai menyebabkan pencemaran tanah dan perairan, serta berdampak pada kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan. Di Indonesia, peningkatan konsumsi produk berbahan plastik sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi turut berkontribusi terhadap tingginya volume sampah plastik. Kota Denpasar sebagai pusat kegiatan pendidikan, pariwisata, dan perdagangan di Provinsi Bali juga menghadapi tantangan serupa dalam pengelolaan sampah, termasuk di lingkungan sekolah dasar.

Permasalahan limbah plastik menjadi tantangan global yang terus meningkat setiap tahunnya. Laporan dari United Nations Environment Programme menyatakan bahwa produksi plastik global terus bertambah dan sebagian besar limbahnya belum dikelola secara optimal

sehingga berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan darat dan laut (UNEP, 2023). Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam pengelolaan limbah yang tidak hanya berorientasi pada pengurangan, tetapi juga pada pemanfaatan kembali secara produktif.

Di Indonesia, timbulan sampah plastik juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia menunjukkan bahwa plastik termasuk dalam komposisi terbesar sampah nasional dan memerlukan strategi pengelolaan yang berkelanjutan (KLHK, 2023). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah transformasi limbah plastik menjadi produk bernilai guna melalui kegiatan daur ulang kreatif.

Konsep transformasi limbah sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang menjadi bagian dari strategi *green economy*. World Bank menegaskan bahwa ekonomi sirkular mendorong pemanfaatan kembali limbah sebagai sumber daya untuk

menciptakan nilai ekonomi sekaligus mengurangi dampak lingkungan (World Bank, 2022). Dengan demikian, pengolahan limbah plastik menjadi produk dekoratif dapat menjadi bagian dari implementasi *green economy* di tingkat lokal.

*Green economy* sendiri merupakan konsep pembangunan yang mengintegrasikan aspek pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan. United Nations dalam laporan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menekankan pentingnya konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab sebagai bagian dari transformasi menuju ekonomi hijau (United Nations, 2023). Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Pendidikan lingkungan di sekolah dasar menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter peduli lingkungan sejak dini. UNESCO menyatakan bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan perlu diterapkan melalui pendekatan kontekstual dan berbasis praktik agar peserta didik mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2021). Transformasi limbah plastik menjadi produk dekoratif dapat menjadi media pembelajaran yang kreatif dan aplikatif.

Selain berdampak pada lingkungan, kegiatan daur ulang kreatif juga dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa. *Organisation for Economic Co-operation and Development* menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah (OECD, 2020). Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang pengelolaan sampah, tetapi juga mengasah kemampuan inovatif mereka.

Di tingkat daerah, Pemerintah Kota Denpasar telah menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan plastik sekali pakai sebagai upaya mengurangi volume sampah plastik (Pemkot Denpasar, 2023). Program transformasi limbah plastik di Sekolah Dasar 2 Dangri menjadi bentuk

dukungan konkret terhadap kebijakan tersebut melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

Penelitian menunjukkan bahwa pengolahan limbah menjadi produk kreatif dapat meningkatkan nilai ekonomi sekaligus mengurangi beban lingkungan (Sari & Wibowo, 2022). Dengan demikian, transformasi limbah plastik menjadi produk dekoratif tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga memiliki potensi ekonomi sebagai bagian dari penguatan *green economy* di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan transformasi limbah plastik menjadi produk dekoratif di Sekolah Dasar 2 Dangri, Denpasar, merupakan langkah inovatif dalam mendukung implementasi *green economy* berbasis pendidikan. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran lingkungan, kreativitas siswa, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pengurangan limbah plastik secara berkelanjutan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak usia dini. Pendidikan lingkungan hidup tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik melalui praktik nyata. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan limbah plastik menjadi produk dekoratif yang memiliki nilai guna dan nilai estetika. Melalui kegiatan kreatif tersebut, siswa tidak hanya memahami dampak negatif sampah plastik, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan dalam mengolahnya menjadi produk yang bernilai ekonomi (Rustam, Muhelni, Sosial, Nahdlatul, & Sumatera, 2024).

Transformasi limbah plastik menjadi produk dekoratif di Sekolah Dasar 2 Dangri, Denpasar tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan dan ekonomi, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam membentuk pola pikir berkelanjutan pada peserta didik. Pada tahap pendidikan dasar, penanaman nilai dan kebiasaan memiliki pengaruh jangka panjang terhadap karakter individu. Oleh karena itu, program ini menjadi sarana strategis dalam

membangun kesadaran ekologis yang terinternalisasi melalui pengalaman langsung.

Konsep *green economy* atau ekonomi hijau menjadi landasan penting dalam kegiatan ini. Ekonomi hijau menekankan pada pembangunan yang berorientasi pada efisiensi sumber daya, rendah emisi karbon, serta berkeadilan sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, implementasi program *green economy* dapat diwujudkan melalui pembiasaan pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang sampah (3R: *reduce, reuse, recycle*). Transformasi limbah plastik menjadi produk dekoratif merupakan salah satu bentuk konkret penerapan prinsip tersebut di lingkungan sekolah.

Sekolah Dasar 2 Dangri sebagai mitra kegiatan memiliki potensi besar dalam mengembangkan program berbasis lingkungan. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan limbah plastik berupa botol minuman, kemasan makanan, dan kantong plastik yang belum dikelola secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya program edukatif yang tidak hanya bersifat sosialisasi, tetapi juga melibatkan siswa secara langsung dalam proses pengolahan limbah.

Kegiatan transformasi limbah plastik menjadi produk dekoratif diharapkan mampu memberikan dampak ganda, yaitu dampak ekologis dan edukatif. Secara ekologis, kegiatan ini dapat mengurangi volume sampah plastik di lingkungan sekolah. Secara edukatif, siswa memperoleh pengalaman belajar kontekstual yang menumbuhkan kreativitas, tanggung jawab, kerja sama, serta kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, produk dekoratif yang dihasilkan berpotensi dimanfaatkan sebagai hiasan kelas, media pembelajaran, bahkan memiliki peluang nilai jual sederhana yang mendukung semangat kewirausahaan sejak dini (Raflly, Hafiz, Naim, Rachman, & Cahyani, 2025).

Dengan demikian, pengembangan program transformasi limbah plastik ini tidak hanya menjadi solusi atas permasalahan sampah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter peduli

lingkungan dan penerapan konsep ekonomi hijau secara nyata di tingkat sekolah dasar. Program ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran berbasis lingkungan yang berkelanjutan serta dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di wilayah Kota Denpasar maupun Provinsi Bali secara umum.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan observasi kondisi taman sekolah, koordinasi dengan pihak sekolah, serta penyiapan alat dan bahan sederhana seperti galon bekas, cat, dan kuas. Tahap pelaksanaan berlangsung pada Senin, 19 Januari 2026, pukul 09.00–11.30 WITA, dengan metode *project-based learning* di mana siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan langsung pembuatan pot tanaman hias dari galon bekas. Selama proses berlangsung, tim pelaksana dan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memastikan keamanan siswa. Tahap evaluasi menunjukkan bahwa seluruh kelompok berhasil menghasilkan produk dekoratif, terjadi pengurangan sampah plastik di lingkungan sekolah, serta munculnya inisiatif siswa untuk membawa limbah plastik dari rumah, yang mengindikasikan keberhasilan program dalam menanamkan kesadaran lingkungan dan *green economy* sejak dini.

Metode kegiatan terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan observasi tim untuk mengidentifikasi kondisi taman sekolah yang kurang terawat, yang kemudian melatarbelakangi program pembuatan pot tanaman dari galon bekas. Program ini dirancang dengan mengusung tema 3R, khususnya *reuse* dan *recycle*, untuk meningkatkan nilai estetika dan kenyamanan lingkungan sekolah. Selanjutnya, tim berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk menyepakati waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan. Koordinasi ini bertujuan agar kegiatan dapat berjalan

lancar dan terintegrasi dengan agenda pembelajaran di sekolah. Sebagai langkah akhir, tim menyiapkan alat dan bahan sederhana seperti galon bekas, cat, dan kuas yang aman dan mudah diperoleh untuk mendukung kelancaran praktik siswa.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 19 Januari 2026, pukul 09.00–11.30 WITA, dengan melibatkan seluruh siswa yang telah dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, setiap kelompok langsung mempraktikkan proses pembuatan pot tanaman dari galon bekas yang telah disiapkan. Siswa memulai kegiatan dengan merancang bentuk lukisan pada galon, kemudian mewarnai dan mendekorasinya sesuai kreativitas masing-masing. Selama proses berlangsung, tim pelaksana dan guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membimbing serta memastikan keamanan setiap siswa. Di akhir sesi, setiap kelompok berhasil menyelesaikan satu produk pot dekoratif yang siap ditempatkan di taman sekolah sebagai hasil nyata dari kegiatan daur ulang tersebut.

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Tim pelaksana mengamati langsung peningkatan pemahaman siswa melalui partisipasi aktif dan antusiasme mereka selama proses praktik berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setiap kelompok berhasil menghasilkan minimal satu produk pot dekoratif dari galon bekas, sehingga target produk terpenuhi. Selain itu, tim mencatat berkurangnya sampah plastik yang berserakan di lingkungan sekolah serta munculnya inisiatif siswa untuk membawa limbah plastik dari rumah. Temuan ini membuktikan bahwa program tidak hanya mencapai tujuan estetika, tetapi juga berhasil menanamkan kesadaran lingkungan dan ekonomi hijau sejak dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap persiapan diawali dengan observasi langsung yang dilakukan oleh tim pelaksana untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan Sekolah Dasar 2 Dangri, khususnya pada area taman sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa taman sekolah terlihat belum tertata dengan baik, sehingga kurang memberikan nilai estetika dan kenyamanan bagi siswa. Berdasarkan temuan tersebut, tim merancang program pembuatan pot tanaman hias dari galon plastik bekas sebagai upaya penataan kembali taman sekolah dengan mengusung tema 3R, khususnya pada aspek *reduce*, *reuse* dan *recycle*. Selanjutnya, tim melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk menyepakati waktu pelaksanaan kegiatan yang ditetapkan pada hari Senin, 19 Januari 2026, pukul 09.00 hingga 11.30 WITA, jumlah peserta yang melibatkan seluruh siswa Kelas III sebanyak tiga puluh orang, serta dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan. Sebagai langkah akhir, tim menyiapkan alat dan bahan sederhana yang aman untuk siswa sekolah dasar, yaitu galon bekas yang telah dibersihkan dan dibentuk, cat akrilik berbagai warna, dan kuas lukis dengan berbagai ukuran, yang kesemuanya mudah diperoleh di lingkungan sekitar.



**Gambar 1.** Menyiapkan alat-alat  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Tahap pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan melibatkan seluruh siswa kelas III yang telah dibagi menjadi enam kelompok kecil, masing-masing terdiri atas lima orang. Metode yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana setiap kelompok bertanggung jawab untuk

menghasilkan satu produk pot tanaman hias dari galon bekas. Sebelum praktik dimulai, tim pelaksana memberikan penjelasan singkat mengenai langkah-langkah pembuatan pot serta aspek keamanan yang perlu diperhatikan selama kegiatan berlangsung. Proses pembuatan produk diawali dengan pewarnaan menggunakan cat akrilik, di mana siswa diberi kebebasan untuk mencampur warna dan menggoreskan kuas sesuai kreativitas masing-masing (Sari, Hadi, & Wardhani, 2025). Tahap berikutnya adalah mengeringkan pot yang sudah di dekorasi. Selama proses berlangsung, tim pelaksana berperan aktif sebagai fasilitator yang membimbing teknik pengecatan yang baik, membantu siswa yang mengalami kesulitan, serta memastikan seluruh kegiatan berjalan dengan aman. Di akhir sesi, setiap kelompok berhasil menyelesaikan minimal satu produk pot dekoratif, sehingga total terkumpul enam unit pot yang siap ditempatkan di taman sekolah.



**Gambar 2.** Siswa mendekorasi (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Tim pelaksana melakukan pengamatan langsung selama proses praktik berlangsung untuk menilai peningkatan pemahaman siswa, yang tercermin dari partisipasi aktif dan antusiasme mereka dalam setiap tahapan pembuatan produk.

Evaluasi juga dilakukan dengan memeriksa kualitas produk yang dihasilkan, meliputi aspek kerapian, kreativitas motif, dan ketepatan waktu penyelesaian. Hasil

evaluasi menunjukkan bahwa seluruh enam kelompok berhasil menghasilkan minimal satu produk pot dekoratif, sehingga target produk terpenuhi dengan total enam unit pot. Selain itu, tim mencatat adanya pengurangan sampah plastik yang berserakan di lingkungan, karena galon-galon bekas yang sebelumnya tidak termanfaatkan kini telah diolah menjadi produk bernilai guna. Hal ini membuktikan bahwa program tidak hanya mencapai tujuan estetika dan lingkungan, tetapi juga berhasil menanamkan kesadaran dan perilaku peduli lingkungan sejak dini (Zulfar, Devika, Rukmiati, & Jafar, 2024).



**Gambar 3.** Mendampingi dan membantu siswa. (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Fokus utama kegiatan ini, yaitu pembuatan pot tanaman hias dari galon bekas, memiliki beberapa keunggulan yang sangat sesuai dengan kondisi lokasi di Sekolah Dasar 2 Dangri. Keunggulan pertama adalah ketersediaan bahan baku yang melimpah di lingkungan sekitar, mengingat masyarakat di wilayah Denpasar umumnya menggunakan air minum dalam kemasan galon, sehingga limbah galon bekas mudah ditemukan dan belum dimanfaatkan secara optimal. Keunggulan kedua adalah kesederhanaan proses pembuatan yang dapat diikuti oleh siswa sekolah dasar, terutama pada tahap dekorasi yang mengandalkan kreativitas dan keterampilan motorik halus yang sesuai dengan perkembangan usia mereka (Masyarakat et al., 2025). Keunggulan ketiga adalah nilai estetika yang dihasilkan, di mana pot-pot yang telah

dihias dengan warna-warna cerah dan motif menarik mampu memperindah taman sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan asri. Keunggulan keempat adalah aspek edukatif yang kuat, karena melalui kegiatan ini siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya daur ulang, tetapi juga secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama dalam kelompok, serta kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Keunggulan kelima adalah potensi pengembangan jangka panjang, di mana kegiatan serupa dapat dilakukan secara rutin dengan memanfaatkan limbah plastik jenis lain, sehingga berkontribusi pada pengurangan sampah plastik secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.



**Gambar 4.** Hasil Pot Tanaman (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Di samping berbagai keunggulan, kegiatan ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Kelemahan pertama adalah ketahanan produk terhadap cuaca, di mana cat akrilik berbasis air mudah pudar jika terkena hujan dan sinar matahari langsung, sehingga pot lebih cocok ditempatkan di dalam ruangan atau memerlukan lapisan pernis pelindung tambahan. Kelemahan kedua adalah ukuran galon yang relatif besar dan berat, sehingga pot memerlukan ruang penempatan yang memadai di taman sekolah dan sulit dipindahkan. Kelemahan ketiga adalah keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya dua setengah jam, menyebabkan proses dekorasi terburu-buru dan beberapa kelompok tidak dapat menyelesaikan

produk dengan kerapian optimal (Karim & Mel, 2025).

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan bervariasi pada setiap tahapannya. Pada tahap persiapan bahan, tingkat kesulitan tergolong rendah karena galon bekas mudah dikumpulkan dari lingkungan sekitar serta alat dan bahan mudah diperoleh dengan harga terjangkau. Pada tahap pemotongan galon, tingkat kesulitan tergolong tinggi karena memerlukan keterampilan khusus dalam menggunakan alat tajam serta risiko keamanan yang harus diantisipasi, sehingga harus dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap perancangan motif dan pengecatan, tingkat kesulitan tergolong rendah hingga sedang karena sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dan kreativitas yang baik, meskipun beberapa masih memerlukan bimbingan tambahan (Kamaliyah et al., 2025).

Kegiatan ini memiliki peluang pengembangan yang prospektif untuk keberlanjutan program. Peluang pertama adalah integrasi program daur ulang ke dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis lingkungan seperti Kelompok Pecinta Lingkungan atau bank sampah sekolah. Peluang kedua adalah pembentukan bank sampah sekolah yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua untuk mengumpulkan galon bekas sebagai bahan baku berkelanjutan (Raya et al., 2025). Peluang ketiga adalah pengembangan variasi produk turunan seperti pot gantung dari botol plastik kecil, tempat pensil, atau hiasan dinding dari tutup botol. Peluang keempat adalah pengembangan aspek kewirausahaan sosial, di mana produk daur ulang siswa dapat dipasarkan dalam bazar sekolah atau pameran karya, sehingga siswa diperkenalkan pada konsep ekonomi kreatif berbasis keberlanjutan sejak dini.

Dengan berbagai peluang pengembangan tersebut, program ini tidak hanya berhenti pada aspek lingkungan semata, tetapi juga membuka ruang bagi pembentukan karakter kewirausahaan dan kemandirian siswa. Keterlibatan aktif berbagai pihak, mulai dari siswa, guru, hingga orang tua, akan menciptakan ekosistem sekolah yang lebih hijau dan

produktif. Kolaborasi ini sekaligus memperkuat sinergi antara sekolah dan masyarakat dalam mengelola limbah plastik secara mandiri dan kreatif. Jika dijalankan secara konsisten, program ini berpotensi menjadi model percontohan bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis green economy yang aplikatif dan berkelanjutan.

## PENUTUP

Transformasi limbah plastik menjadi produk dekoratif di SD Negeri 2 Dangri, Denpasar, bukan sekadar kegiatan keterampilan biasa, melainkan sebuah langkah nyata dan strategis dalam mendukung implementasi program green economy di lingkungan sekolah. Kegiatan ini telah membuktikan bahwa sampah plastik, yang selama ini kerap dipandang sebagai barang tak berguna dan menjadi masalah lingkungan, dapat disulap menjadi pot tanaman hias yang bernilai estetika dan fungsi. Proses kreasi ini secara langsung mengedukasi siswa bahwa nilai ekonomi dan keindahan dapat lahir dari barang bekas, sejalan dengan prinsip dasar ekonomi hijau yang mengedepankan keberlanjutan dan efisiensi sumber daya.

Lebih dari sekadar menghasilkan produk, kegiatan ini berhasil menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Para siswa tidak hanya memahami pentingnya pengelolaan limbah secara teoritis, tetapi juga merasakan sendiri pengalaman konkret dalam memilah, mengolah, dan menyulap sampah menjadi sesuatu yang berguna. Pengalaman langsung ini jauh lebih membekas dan efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan dibandingkan sekadar ceramah di dalam kelas. Munculnya inisiatif siswa untuk membawa limbah plastik dari rumah menjadi indikator kuat bahwa kesadaran tersebut telah tumbuh dan mengakar.

Dengan mempertimbangkan berbagai dampak positif yang telah diraih, mulai dari peningkatan kreativitas siswa, pengurangan volume sampah plastik di lingkungan sekolah, hingga tumbuhnya kesadaran untuk menerapkan prinsip daur ulang dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan serupa sudah sepatutnya dilaksanakan secara

berkelanjutan.

Program ini idealnya tidak hanya menjadi kegiatan insidental, melainkan terintegrasi dalam kurikulum atau program rutin sekolah. Dengan keberlanjutan dan integrasi tersebut, budaya peduli lingkungan dapat terus dipupuk, diperkuat, dan diwariskan dari satu angkatan siswa ke angkatan berikutnya. Hal ini penting agar dampak positif yang telah terbentuk tidak hanya bersifat sementara, tetapi benar-benar memberikan transformasi jangka panjang bagi karakter siswa dan kelestarian lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2019). *Ekonomi pembangunan dan pembangunan berkelanjutan*. UPP STIM YKPN.
- Ellen MacArthur Foundation. (2019). *Completing the picture: How the circular economy tackles climate change*. Ellen MacArthur Foundation.
- Fatimah, F., Astutik, Y., Yusr, E., et al. (2023). Pengelolaan limbah botol plastik sebagai upaya pengurangan pencemaran lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, —(—), ———.
- Kamaliyah, L. R., Yuliana, L., Sativa, S. O., Muftikhali, Q. E., Rahmi, R. N., Safira, E., & Rizky, M. (2025). Pemanfaatan limbah plastik berbasis ecobrick di lingkungan SD Negeri 01 Menteng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 35–41.
- Karim, K., & Mel, M. (2025). Implementasi green economy melalui ecobrick: Pemberdayaan siswa MA DDI Padanglampe dalam daur ulang sampah plastik. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 67–78.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2022). *Sistem pengelolaan sampah*

- berbasis 3R di Indonesia. KLHK RI.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2023). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) 2023*. KLHK RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan penguatan karakter dalam pembelajaran berbasis proyek*. Kemendikbudristek.
- Lahabu, Y. D., Prasetyo, S., Abroto, A., & Anuli, W. Y. (2024). Pengurangan dan pelestarian limbah plastik di lingkungan sekolah untuk membentuk kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan. *Journal of Elementary Educational Research*, —(—), ———.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Nasution, R. (2020). Pendidikan lingkungan hidup sebagai upaya membangun karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–156.
- Nurfadila, M. Y., Ali, M. I., Ismail, A., & Arsyad, M. N. F. (2025). Recycling education through plastic waste pot-making training for elementary school students. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi, Edukasi, dan Kesehatan*, —(—), ———.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *Global material resources outlook to 2060*. OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Towards green growth 2021: Monitoring progress*. OECD Publishing.
- Pemerintah Kota Denpasar. (2023). *Peraturan pembatasan penggunaan plastik sekali pakai*. Pemkot Denpasar.
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0 dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. *Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 17–26.
- Putra, J. P., Putri, I. W. S., Wardoyo, A. A., et al. (2024). Edukasi pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di lingkungan sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, —(—), ———.
- Rafly, M., Hafiz, K., Naim, A., Rachman, Z. A., & Cahyani, A. R. (2025). Transforming plastic waste into ecobrick-based creative economy products in Kebonsari Village, Surabaya. *Journal of Community Development*, 9(3), 391–396.
- Rustam, D., Muhelni, L., & Sosial, F. (2024). Utilizing plastic waste into useful items to increase student creativity in primary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 140–149.
- Sanuriza, I. I., Jayadi, I., Ihwan, K., Husain, P., Risfianty, K., Atika, B. N., & Dewi, A. (2025). Pengolahan limbah plastik menjadi hiasan kreatif sebagai upaya edukasi pengurangan sampah dan pemberdayaan masyarakat. *Nuras: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 94–103.
- Sari, N., & Wibowo, A. (2022). Pemanfaatan limbah plastik menjadi produk kreatif sebagai upaya mendukung ekonomi hijau. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 6(1), 55–63.
- Sari, Y., Hadi, W., & Wardhani, P. A. (2025). Transformasi limbah plastik menjadi karya seni kerajinan: Strategi pemberdayaan ekonomi kreatif bagi kelompok ibu rumah

- tangga usia produktif. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 4(1), 169–176.
- Suryani, A. (2019). Peran sekolah dalam pengelolaan sampah plastik berbasis partisipatif. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(3), 312–320.
- Telaumbanua, T., Sarumaha, M., Laia, K., Hulu, B., Harefa, F., Zagoto, D., & Dakhi, A. (2025). Transformasi botol plastik Aqua menjadi tempat sampah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1), 1–14.
- United Nations. (2023). *The Sustainable Development Goals Report 2023*. United Nations.
- United Nations Environment Programme. (2023). *Turning off the tap: How the world can end plastic pollution and create a circular economy*. UNEP.
- UNESCO. (2021). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO Publishing.
- World Bank. (2022). *Indonesia plastics circularity: Opportunities and barriers*. World Bank.
- Zulfar, M. I., Devika, S. C., Rukmiati, L., & Jafar, I. (2024). Pemanfaatan limbah plastik menjadi produk kreatif bagi pelajar di SDN Kalisari 1. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 866–875.